BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gunung Puntang, sebuah desa yang memiliki keberlimpahan sumber daya alam yang berpotensi memberikan penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Terletak di daerah pedesaan di kawasan Gunung Malabar, Gunung Puntang memiliki puncak megah yang menjulang pada ketinggian 2.222 meter di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata berkisar antara 18 hingga 23 derajat Celsius. Di wilayah ini terdapat situs-situs bersejarah seperti Stasiun Radio Malabar, yang dahulu merupakan yang terbesar di Asia Tenggara, memainkan peran penting dalam hubungan sejarah antara Indonesia dan Belanda (Sensus Badan Pusat Statistik, 2017). Desa Gunung Puntang dikenal karena pesona wisatanya yang menarik banyak pengunjung, berkat keelokan alam perbukitan dan perkebunan kopi. Faktor ini menjadikan Gunung Puntang sebagai destinasi wisata yang populer, bersaing dengan Ciwidey dan Pangalengan. Tidak hanya itu, kopi juga menjadi daya tarik utama Desa Gunung Puntang, dengan jenis varietas yang dikenal sebagai Kopi Puntang. (Fiandra, 2022).

Masyarakat di Desa Gunung Puntang pada awalnya melakukan penanaman sayuran di lahan konservasi di Desa Gunung Puntang, namun berpindah ke pertanian kopi. Perubahan ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Tradisi pertanian tetap terjaga dan dikembangkan melalui komunikasi antargenerasi serta metode yang telah digunakan sebelumnya. Praktik budi daya kopi organik di Gunung Puntang tak hanya memberikan pendapatan, tetapi juga memikat pariwisata berbasis kearifan lokal dan tradisi pertanian. Dampak dari pertanian kopi organik ini juga terlihat dalam sektor pariwisata daerah tersebut. (Sukmawati, 2020). Berkat penanaman kopi, Desa Gunung Puntang mengalami perkembangan yang memberikan manfaat ekonomi dan dampak positif pada pendidikan. Sebelumnya, akses pendidikan terbatas karena tantangan geografis dan kendala ekonomi. Namun, perubahan terjadi ketika penanaman kopi menjadi kegiatan utama yang didukung oleh Pak Deni Sopian Dimyati, yang

mengajarkan keterampilan pertanian kopi. Masyarakat Desa Gunung Puntang berhasil mengembangkan kebun kopi dengan baik melalui pembelajaran tentang teknik budidaya dan pemeliharaan yang efektif. Selain itu, mereka juga mulai menanam sayuran untuk konservasi sumber daya alam dan sebagai sumber pendapatan tambahan. Sayangnya, kendala akses lahan pertanian legal memaksa mereka melakukan perambahan tanah yang merusak ekosistem sebelumnya (Dimyati, 2022). Dengan munculnya sumber penghasilan baru, akhirnya masyarakat di Desa Gunung Puntang berhasil meningkatkan kualitas hidup mereka menuju arah yang lebih positif.

Masyarakat di Desa Gunung Puntang menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam usaha menjaga identitas dan kebudayaan mereka. Mereka merespons perubahan dengan baik, menggabungkan unsur-unsur budaya baru dengan warisan budaya yang sudah ada, menciptakan kombinasi yang unik yang mencerminkan perubahan dan dinamika. Fleksibilitas ini memberi peluang untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pemanfaatan teknologi, metode, dan praktik baru yang berkontribusi pada efisiensi dan kesejahteraan secara keseluruhan. (Haryana. 2017). Masyarakat Desa Gunung Puntang menunjukkan adaptasi luar biasa dalam melestarikan identitas dan kebudayaan. Mereka tidak hanya menerima perubahan dengan terbuka, tetapi juga menggabungkan elemen-elemen budaya baru dengan warisan budaya tradisional, menciptakan harmoni unik yang mencerminkan dinamika budaya mereka.

Namun diluar sana, masih banyak desa-desa yang menghadapi tantangan dalam menjalani pola kehidupan mereka, hal tersebut diakibatkan oleh perubahan budaya, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Dan juga faktor seperti modernisasi serta globalisasi berdampak pada kehidupan mereka sebagai masyarakat desa, hal tersebut yang akhirnya menimbulkan tantangan signifikan seperti pergeseran nilai dan praktik budaya, kesulitan dalam mempertahankan kearifan lokal, serta kesenjangan ekonomi yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial dan konflik nilai. Oleh karena itu, masyarakat desa membutuhkan pengetahuan dan dukungan yang tepat untuk menghadapi perubahan tersebut dan menjaga identitas mereka di tengah dinamika lingkungan sekitar (Hidayat, 2017). Perkembangan ini

menghadirkan tantangan dan peluang yang perlu disampaikan melalui teknik penataan kamera yang baik dan tepat.

Penataan kamera sendiri memiliki peranan yang cukup penting dalam menggambarkan perubahan sosial budaya dalam masyarakat daerah yang signifikan. Kamera tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga alat ekspresi yang kuat dalam menceritakan perubahan dalam komunitas. Penataan kamera yang baik dan cermat memiliki dampak yang mendalam terhadap bagaimana audiens merasakan dan memahami perubahan sosial budaya yang dihadirkan dalam film fiksi. Dalam industri perfilman, penggunaan kamera sebagai alat utama untuk menggambarkan cerita memiliki peran sentral dalam merangkai narasi yang kuat dan memukau.

Dalam tugas akhir ini, penulis memilih jenis film fiksi untuk menggambarkan proses perubahan sosial budaya dalam masyarakat Desa Gunung Puntang. Film fiksi memvisualisasikan perjalanan karakter utama yang beradaptasi dengan perubahan sosial budaya di lingkungan desa. Film ini merangsang refleksi mengenai evolusi budaya lokal. Interaksi individu dan komunitas dalam film menggambarkan dinamika sosial serta pengaruh norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan menggabungkan imajinasi, kreativitas, dan unsur fiksi, film fiksi menciptakan cerita dan karakter yang menggabungkan realitas dan dunia imaginatif. Walaupun beberapa film fiksi terinspirasi dari kisah nyata, pembuat film memberikan adaptasi dan interpretasi kreatif dalam penyampaian naratif mereka. (Bordwell, 1979).

Tujuan penataan kamera dalam film yang mengangkat identitas budaya dan perubahan sosial dalam masyarakat adalah menciptakan pengalaman audiovisual yang kuat dan mencerahkan. Melalui komposisi visual, pencahayaan, dan pergerakan kamera yang tepat, penulis sebagai penata kamera akan mengekspresikan esensi budaya dan dinamika perubahan sosial. Pemilihan sudut pengambilan gambar yang strategis akan menyoroti elemen kunci dalam budaya lokal dan memperlihatkan transformasi yang terjadi. Penggunaan teknik sinematik yang kreatif akan memperkuat narasi visual dan mendalamkan pemahaman penonton tentang perubahan sosial dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian,

film ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru, meningkatkan kesadaran, dan mendorong pemikiran kritis mengenai identitas budaya dan perubahan sosial dalam masyarakat.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Desa Gunung Puntang, yang berlokasi di wilayah terpencil dan pegunungan, menghadapi tantangan dalam mengembangkan dan memperoleh pendidikan.
2. Praktik-praktik seperti penebangan hutan, perburuan hewan liar, pencurian kayu, dan perambahan tanah yang memberikan dampak negatif pada ekosistem di Desa Gunung Puntang.
3. Keterbatasan sumber daya multimedia dalam menyajikan informasi tentang perubahan sosial budaya, dimana menghambat pemahaman dan kesadaran terhadap keragaman budaya serta keunikan daerah.
4. Tidak banyak film yang mengangkat tentang perubahan sosial budaya dalam film serta peran penataan kamera yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari dan identitas masyarakat di sebuah daerah.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penulis sebagai penataan kamera memengaruhi penggambaran penanaman kopi sebagai bentuk perubahan perubahan sosial budaya pada masyarakat di Desa Gunung Puntang?
2. Bagaimana teknik dalam penataan kamera yang dapat mempengaruhi penggambaran visual dalam film yang mengangkat tentang perubahan sosial budaya pada masyarakat di Desa Gunung Puntang?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan konteks dan isu yang ada, batasan masalah dalam topik ini ialah sebagai berikut:

1.3.1 Apa

Perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat di Desa

Gunung Puntang.

1.3.2 Mengapa

Untuk memahami proses perancangan penataan kamera dalam film fiksi yang mengangkat perubahan sosial budaya pada masyarakat di Desa Gunung Puntang, bertujuan untuk menunjukkan bahwa setiap desa memiliki peluang untuk membangun pemahaman tentang keunikan mereka sendiri.

1.3.3 Siapa

Target audiens yang dituju adalah:

- Usia Primer 20-26 tahun, dan Usia Sekunder 27-33 tahun
- Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan

1.3.4 Bagaimana

Penulis mengambil peran sebagai ***Penata Kamera*** dalam perancangan film fiksi ini.

1.3.5 Dimana

Penelitian dan pembuatan film akan dilakukan di Desa Gunung Puntang, Cempakamulya, Bandung, Jawa Barat.

1.3.6 Kapan

Film fiksi ini direncanakan akan dirilis pada tahun 2023.

1.4 Tujuan

1. Memahami perubahan sosial budaya yang terjadi pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang.
2. Memahami bagaimana peran penataan kamera dalam film fiksi untuk menggambarkan proses perubahan sosial budaya pada masyarakat di Desa Gunung Puntang.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil perancangan film fiksi ini dapat menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat, serta meningkatkan minat mereka untuk memahami adaptasi mereka terhadap perubahan sosial budaya demi memajukan kehidupan suatu daerah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Perancang**

   Meningkatkan pemahaman dan pengalaman perancang tentang teknik penataan kamera dalam perancangan film fiksi.

2. **Bagi Universitas**

   Memberikan referensi terhadap penelitian dan penataan kamera untuk topik sejenis dalam penelitian ini.

3. **Bagi Masyarakat**

   Memberikan pemahaman tentang terjadinya perubahan sosial budaya di Desa Gunung Puntang, Cempakamulya, Bandung, Jawa Barat.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan observasi langsung di wilayah Gunung Puntang, studi literatur, dan wawancara dengan subjek terkait. Penulis mengamati aktivitas masyarakat setempat, memperhatikan lingkungan dan interaksi sosial di lokasi penelitian, serta melakukan wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan (Ross, 1997). Selain itu, penulis juga akan mengamati lingkungan dan interaksi orang-orang di lokasi penelitian serta melakukan wawancara. Temuan penelitian akan diolah dengan pendekatan lokalitas. Pemahaman yang dalam tentang konteks budaya lokal sangat penting bagi masyarakat karena membantu mereka menginterpretasi fenomena sosial dengan baik. Pendekatan lokalitas menegaskan bahwa tiap tempat memiliki ciri khas unik yang memengaruhi budaya, perilaku, dan interaksi sosial masyarakat. Dalam menggali dan memahami fenomena, wawasan mendalam tentang konteks lokal, termasuk faktor geografis, budaya, sejarah, nilai-nilai, dan dinamika sosial ekonomi, menjadi kunci. (Geertz, 1973).

1.6.1 Pengumpulan Data

Pada tahap ini berisi tentang rangkaian utama dalam mengumpulkan data serta informasi terkait perubahan kebudayaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Gunung Puntang.

A. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara langsung terjun ke lokasi di mana objek penelitian berada. Peneliti melakukan observasi mendalam terhadap objek penelitian dengan menggunakan panca indera dan merekam hasilnya melalui catatan atau alat perekam. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi langsung di Wilayah Gunung Puntang yang terletak di Bandung, provinsi Jawa Barat, Indonesia. Penulis ikut serta dalam kegiatan masyarakat serta mengamati segala aktivitas dan interaksi para masyarakat di sana.

B. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dengan narasumber dalam bentuk sesi tanya jawab dan bercerita. Narasumber berperan sebagai informan yang memiliki data yang relevan untuk keperluan penelitian. Penulis berencana melakukan tahap wawancara dengan tiga kelompok narasumber, yaitu Ketua LMDH Bukti Amanah, Anggota LMDH Bukit Amanah, serta Masyarakat Petani Kopi. Dalam upaya memperoleh data yang lebih mendalam, wawancara akan dilakukan secara berkala dengan jenis wawancara tidak terstruktur.

C. Studi Pustaka

Penulis melakukan studi pustaka berdasarkan buku dan jurnal sebagai sumber referensi. Studi pustaka dilakukan dengan tujuan agar penulis memahami teori yang terkait dengan perubahan sosial budaya, film fiksi, penataan kamera, serta informasi mengenai target audiens. Selain itu, studi pustaka juga berperan sebagai langkah awal sebelum melakukan observasi lebih lanjut.

D. Kuisioner

Kuisioner dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan data dari target

audiens seputar minat mereka terkait topik penelitian, serta untuk mengetahui pemahaman target audiens mengenai topik tersebut dan pengetahuan apa yang belum mereka peroleh baik mengenai topik penelitian maupun mengenai media film fiksi.

E. Analisis Karya Sejenis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya visual dan penataan kamera dalam karya film sejenis. Film-film yang dipilih untuk analisis adalah "Negeri Di Bawah Kabut" (2011), "Istirahatlah Kata-Kata" (2016), dan "Sarvani Buthani" (2018). Memilih film-film sejenis ini penting untuk menghindari plagiarisme dan menciptakan karya yang lebih unggul bagi penulis.

1.6.2 Analisis Data

Dalam tugas akhir ini, penulis melakukan analisis data dari seluruh informasi yang diperoleh melalui wawancara, studi pustaka, dan observasi menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis akan mengadopsi pendekatan lokalitas dalam analisis data, yang akan memainkan peran krusial. Pendekatan lokalitas memungkinkan penulis untuk memahami fenomena yang diteliti dalam konteks budaya, geografis, sejarah, nilai-nilai, dan dinamika sosial ekonomi di wilayah Gunung Puntang. Dengan demikian, tugas akhir ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami fenomena sosial di wilayah Gunung Puntang dan menghasilkan karya yang lebih berbobot dan berdaya guna bagi masyarakat serta pengembangan wilayah tersebut.

1.6.3 Analisis Data Visual

Untuk mendapatkan konsep *storyboard*, perancang menggunakan teknik pendekatan estetika dalam menganalisis karya film sejenis pada tahap pra produksi. Selanjutnya, pada tahap produksi, perancang sebagai penata kamera memastikan bahwa semua shot yang diambil sesuai atau tidak jauh berbeda dengan *storyboard* agar sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Setelah itu, perancang akan memilah file-file mana saja yang akan digunakan untuk diedit oleh penyunting pada tahap paska produksi.

1.7 Kerangka Perancangan

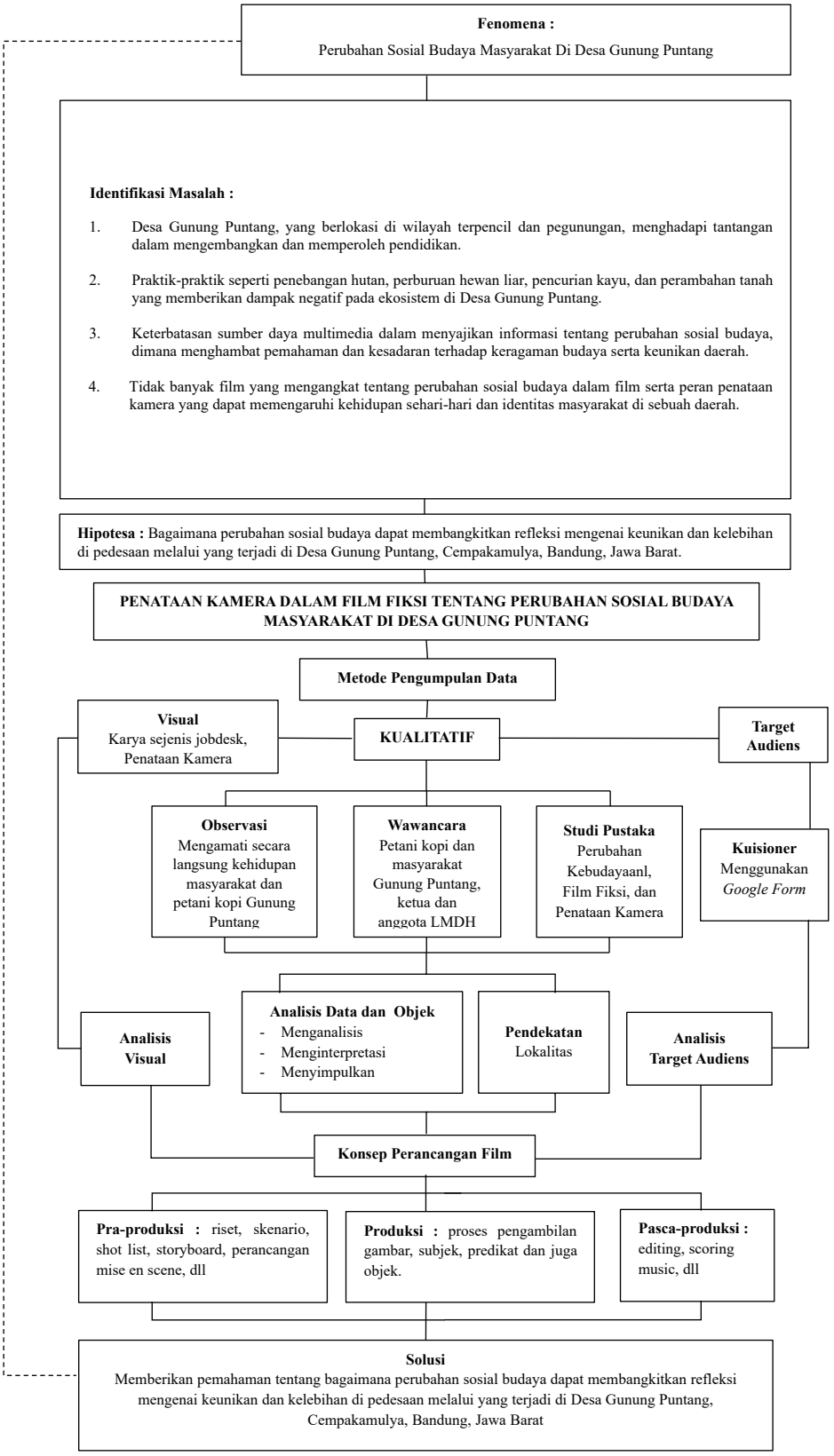

Gambar 1.1 Kerangka Perancangan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan latar belakang tentang perancangan dan gambaran umum pembahasan, meliputi proses identifikasi masalah serta perumusan masalah. Selanjutnya, akan dirumuskan batasan ruang lingkup penelitian. Dalam bab ini, dijelaskan pula metode yang digunakan dalam penelitian, proses pemerolehan dan analisis data, kerangka perancangan, serta struktur penulisan yang akan dijabarkan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai landasan pemikiran, yang mencakup teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut berkaitan dengan fenomena yang diangkat dalam objek dan medium penelitian, dan menjelaskan metode serta pendekatan yang digunakan. Beberapa teori yang dibahas dalam bab ini meliputi perubahan sosial budaya, film fiksi, penataan kamera, dan target audiens.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Bab ini akan menjelaskan hasil analisis data yang telah diperoleh agar dapat dipahami dengan baik. Data yang telah dikumpulkan terdiri dari data observasi, wawancara, studi pustaka, dan kuisioner. Hasil analisis data tersebut akan dijadikan landasan dalam proses perancangan film fiksi.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini akan menjelaskan konsep perancangan dalam penataan kamera untuk film fiksi berdasarkan data yang telah diperoleh dan dianalisis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dan memberikan saran yang diharapkan berguna bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka akan berisi mengenai referensi penelitian, dengan rujukan-rujukan yang disusun secara sistematis sesuai urutan abjad, mengikuti kaidah penulisan daftar pustaka yang telah dibakukan dalam Bahasa Indonesia.

LAMPIRAN

Bab ini berisi tentang data yang mendukung proses pembuatan film, meliputi data riset subjek film, treatment film, storyboard, dan dokumentasi foto selama proses pembuatan film.